

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih Daftar Efek Syariah sebagai tempat melakukan riset. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yaitu didapat dari <http://www.idx.co.id>. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan non-bank yang melakukan IPO pada periode 2007 sampai 2014 yang terdapat di Daftar Efek Syariah.

B. Metode Penentuan Sampel

Pemilihan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dari seluruh perusahaan non-bank yang terdaftar di Daftar Efek Syariah dengan tujuan memperoleh sampel yang *representatif* berdasarkan kriteria yang telah dilakukan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel *nonprobability sampling* dimana untuk tujuan tertentu saja (Sinambela, 2014:103). Penelitian ini mengambil sampel pada semua perusahaan non-bank yang sedang melakukan penawaran umum perdana (IPO) pada periode 2007-2014 dan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Dengan demikian, berikut ini pertimbangan atau kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini:

1. Semua perusahaan non-bank yang tercatat di Daftar Efek Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember pada tahun

ketika perusahaan tersebut *listing* dan melakukan pembayaran dividen pertamakali setelah *listing*.

2. Perusahaan yang melakukan kebijakan inisiasi dividen minimal pada tahun pertama setelah *go-public*.
3. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penelitian, yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *growth*, dan ukuran perusahaan.
4. Perusahaan yang melakukan pembagian dividen dalam bentuk tunai pada tahun pertama setelah melakukan penawaran umum perdana (IPO).
5. Dividen yang digunakan berupa dividen dalam bentuk tunai.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dengan mengolah angka menggunakan rumus-rumus statistik. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan non-bank yang terdaftar di Daftar Efek Syariah dan pengambilan data dari web <http://www.idx.co.id>. Data sekunder dari penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) di Daftar Efek Syariah dan membagikan dividen minimal satu tahun setelah melakukan penawaran umum perdana (IPO) selama periode 2007 sampai dengan 2014.

D. Operasional Variabel Penelitian

Konsep dasar dari operasional variabel penelitian mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengukurannya. Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian terdiri dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

a. Profitabilitas (X1)

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan *return* kepada pemegang saham, sesuai dengan yang dijanjikan diawal kepada pemegang saham atau tidak. Rasio ini diproksi dengan ROA, karena variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keefektifan dan keefisienan pengelolaan aset. Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Leverage (X2)

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Jika perusahaan tidak mampu

memenuhi kewajiban jangka panjangnya berarti jumlah hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah total asetnya. Rasio ini diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena variabel DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva atau modal sendiri yang menunjukkan tentang kemampuan aktiva perusahaan untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya. Secara sistematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Likuiditas (X3)

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika jumlah likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan dapat membayar dividen kepada pemegang saham sesuai dengan yang perusahaan janjikan. Dividen dibayar dari kas bukan dari laba yang ditahan. Rasio likuiditas diproksi dengan *Current Ratio*. CR digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo. Jika jumlah CR tinggi, maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara sistematis CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. *Growth* (X4)

Rasio *growth* ini menunjukkan pertumbuhan aset pada perusahaan, yang dimana aset tersebut digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Rasio *Growth* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi kedudukannya dalam pertumbuhan ekonomi dan dalam industri. Untuk mengetahui tingkat *growth* perusahaan perlu dihitung tingkat pertumbuhan dari penjualan, laba setelah pajak, laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham. Secara sistematis *growth* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

e. Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran perusahaan merupakan nilai perusahaan dari total aset yang dimilikinya. Menurut Suyatmin (2006) dalam Aini (2013:92) variabel ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log natural* total aktiva tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut *listing*.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aktiva})$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kebijakan Inisiasi Dividen. Kebijakan inisiasi dividen adalah kebijakan pembayaran dividen pertama kali setelah perusahaan IPO atau setelah perusahaan tersebut berhenti membayar dividen selama dua kali periode. Rasio kebijakan inisiasi dividen diproksi dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Secara sistematis DPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

E. Metode Analisis Data

Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu profitabilitas (X1), leverage (X2), likuiditas (X3), *growth* (X4), dan ukuran perusahaan (X5) terhadap kebijakan inisiasi dividen (Y) pada perusahaan non-bank yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2007-2014. Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen. Maka dari itu, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai tahapan-tahapan pengujian dalam penelitian ini.

1. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang dilakukan untuk membangun persamaan yang menghubungkan antara variabel Y dan variabel X bertujuan untuk menentukan nilai ramalan atau dugaan, dimana setiap perubahan X mempengaruhi Y, tetapi tidak sebaliknya

(Akhadiyah, 2015). Analisis regresi linier dihadapkan oleh beberapa asumsi, yang sering disebut dengan asumsi klasik (Hadi, 2006:167). Untuk dapat menganalisis regresi berganda digunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \alpha_0 + \alpha_1 ROA + \alpha_2 DER + \alpha_3 CR + \alpha_4 Growth + \alpha_5 Size + e$$

Keterangan:

DPR	= Kebijakan Inisiasi Dividen
α_0	= Konstanta
$\alpha_1 ROA$	= Profitabilitas
$\alpha_2 DER$	= <i>Leverage</i>
$\alpha_3 CR$	= Likuiditas
$\alpha_4 Growth$	= <i>Growth</i>
$\alpha_5 Size$	= Ukuran Perusahaan
e	= <i>Error Term</i>

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan, jika kita ingin menggunakan regresi tersebut sebagai estimator (Hadi, 2006:167). Tujuan dari pengujian asumsi klasik adalah untuk menghasilkan model regresi yang baik dan untuk menghindari kesalahan dalam pengujian asumsi klasik, maka jumlah sampel yang digunakan harus bebas dan bias (Ghozali, 2012:160). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji

autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan dari masing-masing jenis dari uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti bahwa nilai mengikuti dsitribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji stastistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghazali, 2013:160)

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Hadi (2006:168), uji multikorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen. Semakin rendah hubungan antar variabel independen, maka persamaan tersebut akan semakin baik. Jika dua variabel atau lebih memiliki nilai korelasi yang tinggi dalam sebuah regresi, maka hasilnya akan tidak tepat atau bias. *Variable Inflation Factor* (VIF) juga bisa digunakan sebagai indikator ada tidaknya masalah multikolinieritas. Jika $VIF > 10$, maka variabel tersebut ada masalah multikolinieritas atau variabel tersebut memiliki koliniaritas yang tinggi.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Hadi (2006:175), masalah autokorelasi akan muncul jika data yang dipakai adalah data runtut waktu (*time series*). Maksud dari data runtut waktu adalah data sesudahnya merupakan fungsi dari data sebelumnya, atau data sesudahnya memiliki korelasi yang tinggi dengan data yang sebelumnya pada data runtut waktu. Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi, maka dapat menggunakan tes Durbin Watson. berikut ini tabel Durbin Watson.

Tabel 3.1

Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2013: 111)

d. Uji Heteroskedastisitas

Sebuah persamaan yang baik adalah sebuah persamaan yang menghasilkan nilai residu yang sama untuk setiap nilai estimasi (homoskedastisitas). Bila estimator (persamaan) ternyata

memiliki nilai residu (kesalahan) yang semakin besar untuk nilai prediktor yang semakin tinggi, maka kita menghadapi masalah heteroskedastisitas (Hadi, 2006:172). Menurut Gujarati (1995) dalam Hadi (2006:172), untuk mengetahui adanya masalah heteroskedastisitas, kita bisa menggunakan korelasi jenjang Spearman, tes Park, tes Goldfeld-Quandt, tes BPG, tes White atau tes Glesjer. Jika menggunakan korelasi jenjang Spearman, maka kita harus menghitung nilai korelasi untuk setiap variabel independen terhadap nilai residu, kemudian dicari tingkat signifikansinya. Korelasi jenjang Spearman banyak digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas karena mudah (Hadi, 2006:172). Park dan Glejser test memiliki dasar test yang sama, yaitu meregresikan kembali nilai residu ke variabel independen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F atau uji ANOVA merupakan metode untuk menguji hubungan satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hipotesis nol (H_0) yang mau di

uji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98)

b. Uji t

Uji t merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Uji t digunakan dalam pengujian statistik untuk melihat apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98)

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).